

SELF DISCLOSURE MUSLIMAH BERCADAR DI DESA LUMARING KABUPATEN LUWU

CAHYA FITRILLAH, ABDUL HALIK, SURYANI MUSI

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Email: cahyafitrillahperfect@gmail.com;
kacomandar@yahoo.co.id;
suryanimusiundip@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine (1) describing self disclosure of veiled Muslim women in Lumaring Village, Luwu Regency (2) identify and explain acceptance of veiled Muslim women in Lumaring Village, Luwu Regency. This research uses a qualitative approach with a phenomenological research method. Data collection techniques carried out by in-depth interviews with nine informants, five informants who use veils and four informants do not use veils. Data management and analysis techniques using the Huberman and Miles models. The results showed that "Self-Disclosure of Muslim Veils in Lumaring Village of Luwu Regency" (1) open self when in the community, veiled women open themselves and approach with the community so that there is no negative stigma about them (2) acceptance of veiled Muslim women in Lumaring Village, Luwu Regency, was received positively by the community because it used the veil as obedience to Allah SWT.

Keywords: Self Disclosure, Veil, Veiled Muslim

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Hal ini menjadikan Indonesia tidak lepas dari pandangan dan perbincangan dunia atas berbagai kasus penyerangan dan pemboman oleh oknum yang menyatakan diri sebagai pembela Islam. Tersangka yang kemudian tertangkap dan dihukum mati adalah mereka yang beragama Islam. Selain itu, dari berbagai peristiwa terorisme turut menyeret para istri mereka yang merupakan perempuan yang mengenakan cadar. Hal ini dapat

menimbulkan stigma yang berbeda dalam masyarakat tentang perempuan bercadar. Banyak dari masyarakat yang memberikan label teroris kepada perempuan bercadar. Ini juga didukung ketika perempuan bercadar menutup diri dan jarang melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar.

Berjilbab bukan persoalan asing di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Perkembangan trend fashion hijab pun kini mulai beragam dan diterima dengan baik oleh masyarakat

Indonesia, namun tidak dengan cadar. Cadar sering diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental, dan garis keras.¹ Cadar dalam Islam adalah kain yang tebal dan longgar yang menutupi seluruh aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa perempuan bercadar sulit untuk melakukan aktifitas yang dilakukan perempuan pada umumnya, karena mereka dibatasi oleh kain jilbab yang hampir menutupi seluruh tubuh mereka.²

Penelitian ini dilakukan untuk (1) mendeskripsikan self-disclosure muslimah bercadar di Desa Lumaring Kabupaten Luwu; (2) mengidentifikasi penerimaan masyarakat tentang muslimah bercadar di Desa Lumaring Kabupaten Luwu (3) mengetahui pandangan Islam terkait penggunaan cadar.

TINJAUAN TEORITIS

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar.³ Komunikasi

antarpribadi adalah sangat penting dikarenakan komunikasi antarpribadi melibatkan personalnya antara dua orang atau lebih secara langsung yaitu dengan tatap muka.

Komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan banyak lagi. Sebuah konsep utama komunikasi interpersonal terlihat pada tindakan komunikatif ketika ada individu yang terlibat. Tidak seperti bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, dimana mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindak komunikatif. Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka (face to face) maka terjadilah kontak pribadi (personal contact), sehingga hasil umpan balik berlangsung seketika, sehingga komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya ditanggapi positif atau negatif oleh komunikan dan hasil ini dapat dilihat

2003), h. 60.

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Sebagai Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 73.

¹ Lintang Ratri, *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*, (Jurnal Forum Vol.39 No.2, 2011)

² R Amanda, *Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah bercadar dengan Jarak Sosial*, (Jurnal RAP, 5(1), 2017), h. 72.

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung : PT Citra,

dari mimik atau ekspresi wajah, jika tanggapan komunikasi itu negatif maka dapat diubah gaya komunikasi tersebut. Namun saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin maju memberi kemudahan dalam melakukan komunikasi antarpribadi, terkadang bertatap muka langsung (face to face) itu tidak harus bertemu secara langsung, karena dengan adanya media komunikasi sehingga dikatakan bahwa dunia itu dalam genggaman itu terjadi. Media komunikasi yang digunakan seperti telephone, handphone, teleconference, internet, dan sebagainya. Bahkan untuk handphone saat sekarang ini yang sudah mempunyai fasilitas 4G, sudah dapat bertatap muka di depan layar secara langsung, begitu juga dengan internet dan teleconference.

Menurut Sendjaya ada 6 (enam) karakteristik yang menentukan kegiatan dapat disebut sebagai komunikasi antarpribadi yaitu:

- 1) Komunikasi pribadi dimulai dari diri sendiri (self). Maksudnya, berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
- 2) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
- 3) Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.

Maksudnya komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.

- 4) Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- 5) Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi.
- 6) Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Demikian pula kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena dalam proses komunikasi antar manusia, hal ini akan sangat tergantung dari respons partner komunikasi kita.⁵

Self- Disclosure

Self disclosurer merupakan suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri kita biasanya disimpan atau disembunyikan yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain.⁶

⁵ Sendjaya, *Teori Komunikasi*. (Jakarta : Universitas Terbuka, 1994), h. 41.

⁶ Devito (dalam Sitti R N, Tazbih),

Budyatna dan Ganiem berpendapat bahwa hubungan antarpribadi yang sehat ditandai dengan pengungkapan diri yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang atau pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan.⁷

Menurut Papu (dalam Tazbih), pengungkapan diri dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi dan cita-cita.⁸

Menurut psikologi humanistik, pemahaman antarpribadi terjadi melalui self-disclosure, feedback, dan sensitivitas untuk mengenal dan mengetahui orang lain.⁹ Dalam hubungan sering terjadi ketidakpuasan dan miscommunication karena diawali dengan ketidakjujuran, adanya perbedaan yang signifikan antara tindakan dan perasaan seseorang. Padahal sejatinya dalam hubungan

antarpribadi idealnya menganjurkan seseorang agar membiarkan orang lain memahami dirinya dan begitupun sebaliknya, membuka diri untuk memahami orang lain yang ada di sekitarnya.

Personal growth melekat pada komunikasi antarpribadi sebab dunia merupakan sosial yang sangat luas. Untuk menerima perubahan seseorang itu sendiri menuntut kita untuk menetapkan bahwa kita juga diterima oleh orang lain. Pertumbuhan akan sulit jika orang-orang sekitar kita tidak membuka penerimaan kita sendiri.¹⁰

Sikap seseorang terbuka atau tertutup merupakan suatu siklus, dan siklus keterbukaan dan ketertutupan seseorang memiliki pola perubahan reguler, atau perubahan yang dapat diperkirakan. Pada hubungan yang sudah sangat berkembang, siklus berlangsung dalam periode waktu yang lebih panjang daripada hubungan tahap awal. Alasannya adalah karena hubungan yang lebih berkembang rata-rata memiliki keterbukaan lebih besar daripada hubungan yang kurang berkembang. Ketika hubungan berkembang, seseorang lebih mampu mengelola atau melakukan koordinasi terhadap siklus keterbukaan. Masalah waktu dan seberapa jauh keterbukaan semakin lebih dapat diatur. Dengan kata lain, seseorang telah dapat mengatur kapan mereka harus terbuka dan seberapa jauh keterbukaan itu dapat dilakukan. Hal ini merupakan

Self Disclosure Mahasiswa Yang Berperan Sebagai Ayam Kampus. (Studi Kasus Terhadap 3 Orang Mahasiswa Di Universitas Hasanuddin, 2011), h. 34.

⁷ M Budyatma dan Genim, *Teori Komunikasi Antarpribadi*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 40.

⁸ Papu Devito (dalam Sitti R N, Tazbih), *Self Disclosure Mahasiswa Yang Berperan Sebagai Ayam Kampus. (Studi Kasus Terhadap 3 Orang Mahasiswa Di Universitas Hasanuddin, 2011)*, h. 11.

⁹ Mahibuddin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi*. (Jakarta: Pustaka Setia, 2015), h. 85.

¹⁰ Mahibuddin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi*. (Jakarta: Pustaka Setia, 2015), h. 86.

kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan.¹¹

Penggunaan Cadar dalam Pandangan Islam

Cadar dalam bahasa arab niqab, yang berarti pakaian wanita yang menutupi wajah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa cadar adalah kain penutup kepala atau muka.¹² Wanita bercadar seringkali diidentikkan dengan orang Arab atau Timur-Tengah. Padahal memakai cadar atau menutup wajah bagi wanita adalah ajaran Islam yang didasari dalil-dalil Al Qur'an, hadits-hadits shahih serta penerapan para sahabat Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam serta para ulama yang mengikuti mereka.

Namun soal penggunaan cadar, para ulama memiliki perbedaan pendapat, yakni antara yang mewajibkan dan tidak, tak terkecuali pendapat ulama 4 madzhab, yaitu:¹³

- 1) Madzhab Hanafi, berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah jika dilihat para lelaki karena lelaki terkadang melihatnya dengan syahwat.

- 2) Madzhab Maliki, berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah dan menjadi wajib dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Bahkan sebagian ulama Maliki berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat. Bahkan suara indahnyanya juga adalah aurat.
- 3) Madzhab Syafi'i, berpendapat bahwa aurat wanita di depan lelaki yang bukan muhrim (ajnabi) adalah seluruh tubuhnya. Sehingga mereka mewajibkan wanita memakai cadar di hadapan lelaki yang bukan muhrimnya.
- 4) Madzhab Hambali, berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat tanpa terkecuali sehingga harus ditutup. Namun wajah dan telapak tangan adalah anggota tubuh yang tidak wajib ditutup.

Dalam agama Islam sendiri setiap hukum segala sesuatunya harus memiliki landasan yang kuat. Begitupun dengan hukum wanita menggunakan cadar. Perintah untuk menutup wajah bagi wanita muslimah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Surah Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلْأَزْوَاجِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِنَّ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يَعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَافِيًا رَحِيمًا ٥٩

Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk

¹¹ Morisson, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 301

¹² KBBI, *Pengertian Cadar*. (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2008), h. 250.

¹³ (<http://Muslim.Or.Id/6207.hukum> memakai cadar dalam pandangan 4 madzhab. (22 Mei 2011)

*dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.*¹⁴

Penjelasan terkait ayat tersebut bahwa Rasulullah Saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada istrinya dan juga muslimah termasuk anak perempuannya agar memanjangkan jilbabnya agar dikenali dan sebagai pembeda dari wanita yang non muslim. Maksud lain diperintahkan menggunakan jilbab agar terhindar dari fitnah dan gangguan manusia yang berniat mencelakai. Namun saat ini banyak wanita yang menggunakan cadar hanya sebagai ikut trend saja.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan memberikan gambaran mengenai self-disclosure Muslimah Bercadar di Desa Lumaring Kabupaten Luwu, yang mayoritas masyarakatnya masih melakukan tradisi leluhur seperti ma' baca-baca. Pada penelitian deskriptif kualitatif ini lebih menekankan pada keaslian dan tidak bertolak dari teori saja melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan. Artinya, menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

Dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam kepada muslimah bercadar maupun kepada masyarakat di desa

Lumaring serta dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data diolah dengan terlebih dahulu dikumpulkan, direduksi yang kemudian direduksi hingga data yang ada dapat disajikan dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan terkait self disclosure muslimah bercadar di desa Lumaring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self Disclosure Muslimah Bercadar di Desa Lumaring Kabupaten Luwu

Self disclosure merupakan proses pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Artinya bahwa ketika seseorang membuka dirinya, dia membiarkan orang lain mengetahui informasi-informasi terkait dirinya dan cenderung lawan bicaranya akan semakin terbuka pula. Dalam proses pengungkapan diri atau self disclosure muslimah bercadar dalam masyarakat tidak semua peempuan bercadar di Desa Lumaring mampu melakukan self disclosure dalam masyarakat, tiga dari lima informan mengungkapkan membuka diri kepada masyarakat dan dua diantaranya menutup diri dari masyarakat setelah bercadar.

Bentuk pengungkapan diri muslimah bercadar di Desa Lumaring Kabupaten Luwu adalah:

1. Membuka Diri kepada Masyarakat
 - a. Untuk menjaga silaturahmi dengan masyarakat
Tidak semua muslimah bercadar di Desa Lumaring menolak melakukan pengungkapan diri dengan masyarakat setelah memutuskan bercadar, salah satunya Nasmira yang mengatakan:

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Jummanatul Ali Art), h. 427

“Sebenarnya itu yang salah dari sebagian akhwat yang sudah berhijab dan memutuskan bercadar mungkin karena ketika kita berpakaian seperti ini, mengenal agama Islam justru kita harusnya semakin terbuka dengan mereka, bagaimana kita bisa berkomunikasi dengan mereka dengan baik, tetap menjaga silaturahmi dengan tetangga meskipun dia mungkin belum paham seutuhnya dengan agama. Ketika kita sudah berhijrah, karena sibuk juga di organisasi jadi kadang kita tidak berkomunikasi sama masyarakat tetapi seharusnya ketika kita sudah berhijrah mengenal agama harusnya kita lebih terbuka dengan mereka karena itu adalah ladang pahala untuk kita, kita harus mengajak mereka menjadi lebih baik”¹⁵

- b. Untuk mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat. Maryam yang ketika memutuskan bercadar tak jarang ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya namun menurutnya hal tersebut bukan alasan untuk dia kemudian menutup diri dari masyarakat

sekitarnya. Maryam selalu menyapa orang-orang terlebih dahulu dengan begitu masyarakat mampu terbiasa dengan kehadiran dirinya.

“Kalau misalnya ada tetangga yang berkumpul saya langsung menyapa lebih dulu, karena kalau bukan kita yang menyapa lebih dulu itu agak sulit, kalau hanya senyum saja itu tidak akan terlihat selain itu saya biasanya ikut gabung sama cewek-cewek dan mereka pun senang kalau saya ikut gabung sama mereka. Itu salah satu cara saya melakukan pendekatan dengan masyarakat”

Hal yang senada dengan Maryam juga diungkapkan oleh Citra, bahwa ketika memutuskan bercadar harusnya akhwat lebih membuka diri di masyarakat dengan hal-hal kecil seperti mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu:

“Padahal mungkin orang itu sebenarnya mau disapa, tapi terkadang kita yang lebih dulu mengasingkan diri. Kita merasa asing duluan padahal mereka tenang-tenang saja kalau ada orang baru misalnya masuk dalam lingkungannya. Kalau orang awam melihat kita, kita merasa bahwa dia memandang kita dengan

¹⁵ Nasmirah, warga desa Lumaring, wawancara, Luwu (28 Oktober 2019).

aneh, dan kita pun merasa asing sendiri. Tapi sebenarnya justru hal seperti itu yang mau disapa duluan biar tidak ada stigma negatif”

2. Menutup Diri dari Masyarakat

a. Adanya diskriminatif yang dialami perempuan bercadar

Marhumi merupakan salah satu muslimah bercadar yang tidak membuka diri kepada masyarakat karena adanya perlakuan diskriminatif yang pernah ia alami yang kemudian dituturkan sebagai berikut:

“Saya ini tidak bisa mengendarai motor sendiri, dan karena suami saya pelaut kalau mau pergi ke pasar biasanya naik ojek. Sebelum saya menggunakan cadar, ada saja tukang ojek yang bertanya aneh-aneh dengan tingkahnya yang aneh-aneh juga dan itu buat saya takut. Setelah saya menggunakan cadar dan ketika jalan di keramaian biasanya ada orang-orang bilang ninja, tapi saya abaikan saja karena saya tahu mereka adalah orang-orang yang akan tidak memiliki pengetahuan tentang cadar, hal itu juga yang buat saya merasa asing di tengah-tengah masyarakat.”¹⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perlakuan tidak menyenangkan yang didapatkan oleh perempuan bercadar membuat dirinya enggan berkomunikasi dengan orang sekitarnya dan cenderung menutup dirinya.

b. Kekhawatiran akan penolakan

Banyak orang yang enggan melakukan pengungkapan diri atau self disclosure karena khawatir akan mendapatkan hukuman yang umumnya adalah berupa bentuk penolakan. Beberapa perempuan yang telah memutuskan untuk bercadar kemudian enggan melakukan self disclosure karena tak jarang mendapatkan penolakan. Penolakan yang terjadi tidak hanya dari masyarakat namun juga dari keluarga.

Marhumi salah satunya, walau keputusannya menggunakan cadar mendapatkan respon positif dari suaminya, tetapi tidak dengan orang tua dan beberapa saudara kandungnya. Sambil berurai air mata, dia menceritakan pengalamannya:

“Waktu pertama kali saya memutuskan pakai cadar, tidak ada keluarga yang tahu kecuali suami saya. Tapi setelah keluarga tahu, saya merasa kalau mereka menjauh dan itu yang buat saya benar-benar sedih.

¹⁶ Marhumi, warga desa Lumaring,

wawancara, Luwu (24 Oktober 2019).

Apalagi ayah, memang dia tidak pernah mengatakan langsung tapi dengan sikapnya yang seolah-olah kayak terpaksa bicara dengan saya. Tapi saya selalu berusaha mengajak dia bicara dan jelaskan sama dia dengan pelan-pelan, karena walau bagaimanapun dia ayah saya dan hanya dia orang tua yang saat ini saya miliki karena ibu saya sudah lama meninggal. Sedangkan saudara-saudara saya, ada beberapa yang sikapnya seperti ayah, tidak bilang apa-apa tapi menjauh. Kalau kakak ipar saya dia benar-benar menunjukkan ketidaksukaannya sama saya, selalu menjudge yang tidak-tidak. Tetapi, kalau dari pihak suami saya, alhamdulillah mereka terima dan bahkan mendukung karena mereka memang keluarga yang sangat religi.”¹⁷

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa penolakan yang didapatkan perempuan bercadar bukan hanya dari masyarakat sekitar tetapi juga dari pihak keluarga dekat terhadap keputusannya memakai cadar.

Self disclosure merupakan hal yang mendasar untuk dijadikan

rujukan adalah mengenai kesediaan secara pribadi pada seseorang untuk menyalurkan informasi yang dimilikinya dengan tujuan informasi tersebut dapat diketahui oleh orang lain. Salah satu aspek pengungkapan diri yaitu motivasi. Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan self disclosure. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

Setelah melakukan wawancara terhadap informan, ditemukan bahwa ada beberapa alasan seorang muslimah menggunakan cadar, yaitu :

1) Dorongan Orang Lain

Marhumi merupakan seorang ibu rumah tangga, membeberkan alasannya menggunakan cadar karena permintaan dari suaminya yang seorang pelaut:

“Menggunakan cadar kan dalam islam itu sunnah, tapi akan menjadi wajib jika menimbulkan fitnah. Awalnya saya menggunakan cadar karena suami jauh dari saya. Dia seorang pelaut, jadi ini lebih kepada penjagaan diri saya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan karena saat ini saya hanya tinggal bersama dengan kedua anak saya yang masih

¹⁷ Marhumi, warga desa Lumaring, wawancara, Luwu (24 oktober 2019)

kecil-kecil. Menggunakan cadar juga merupakan salah satu proses hijrah saya. Sebelum bercadar saya sering menghadiri kajian-kajian keagamaan. Dulu sebelum saya menggunakan cadar, ketika itu saya pulang dari pasar naik ojek digombal sama tukang ojek karena dia tidak percaya saya punya suami. Itu salah satu saya memantapkan hati untuk bercadar, dan suami mendukung penuh.”¹⁸

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa salah satu faktor utama seseorang muslimah menggunakan cadar karena adanya dorongan dari orang lain dan. Namun, tidak ada unsur paksaan.

2) Berdasarkan Kemauan Sendiri

Berbeda dengan Marhumi, Maryam yang saat ini melanjutkan pendidikannya di salah satu pondok sebagai hafidz Qur’an, menjelaskan alasannya menggunakan cadar karena kemauannya sendiri:

“Memakai cadar sebenarnya bukan hal yang baru dalam kehidupannya saya, karena saya tumbuh dan dibesarkan dikeluarga yang bisa dikatakan mayoritas menggunakan cadar, tapi saya sendiri menggunakannya baru sekitar satu tahun terakhir. Alasannya, karena saya merasa nyaman ketika menggunakannya, walau awalnya hanya coba-coba, dan itu Masya Allah sekali ketika

kita salah satu menjalankan sunnah Nabi dan kita merasa nyaman. Ketika perempuan menarik perhatian orang lain khususnya lawan jenis maka itu akan menjadi fitnah perempuan. Sedangkan kita sebagai perempuan ibarat mutiara yang tidak gampang orang lain dapatkan. Ketika kita menjalankan salah satu sunnah Allah maka kita akan mendapatkan pahala.”¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan cadar berasal dari kemauannya sendiri walaupun di sekelilingnya mayoritas menggunakan cadar.

3) Melindungi Diri dari Fitnah

Citra yang seorang perawat di salah satu puskesmas yang ada di Kecamatan Larompong mengungkapkan bahwa dia menggunakan cadar untuk melindungi diri dari fitnah. Citra menggunakan jilbab pada tahun 2014 setelah menyelesaikan studinya. Namun, dia menggunakan cadar pada April 2018 setelah mengikuti kajian-kajian Islam bersama teman-temannya. Keputusannya menggunakan cadar mendapat respon positif dari orang tua dan teman-temannya, tetapi sempat mendapatkan penolakan keras dari pihak keluarga besarnya:

“Awalnya juga saya adalah orang yang kalau lihat orang yang bercadar eh ini orang bercadar ribet sekali

¹⁸ Marhumi, warga desa Lumaring, wawancara, Luwu (24 oktober 2019)

¹⁹ Maryam, warga desa Lumaring, wawancara, Luwu (26 oktober 2019)

maksudnya nda panas itu. Tapi, Masya Allah ketika saya hijrah, kemudian semakin mendalami ilmu agama, di situ saya dapatkan bahwa mengulurkan jilbab yang panjang saja itu tidak cukup karena muka itu masih berseliweran dan masih ada rasa malu ketika orang melihat kita. Jadi di situ saya berfikir wah saya rasa ini masih ada yang kurang dari dalam diriku. Awalnya saya minta izin dulu sama orang tua, tentu kita juga harus meminta izin dari orang tua karena bagaimana pun saya tumbuh di tengah masyarakat Lumaring ini yang terkenal sekali dengan adatnya, itu yang susah untuk dipatahkan. Pandangannya orang itu sama kita luar biasa. Alhamdulillahnya respon orang tua saya positif. Tapi saya dianggap sok alim sama keluargaku yang lain, mungkin karena mereka kurang pengetahuannya. Saya tidak ambil pusing karena saya hanya perlu izin dari orang tua saya, dan saya berpikir buat apa mendengarkan mereka toh saya ingin berubah karena Allah bukan orang lain.”²⁰

Penggunaan cadar seringkali dibarengi dengan pengaturan sikap yang membatasi penggunaannya dalam melakukan interaksi terutama dengan

lawan jenis yang bukan mahram demi menjaga diri dari dosa dan fitnah. Mereka mungkin saja berkomunikasi tetapi respon yang tercipta sangat terbatas, tetapi jika berkomunikasi dengan lawan komunikasi perempuan mereka cukup terbuka.

Tiga dari lima informan mampu membuka diri ketika berada di tengah masyarakat, walau tidak jarang perempuan bercadar mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat, namun bukan berarti hal tersebut lantas membuat mereka menarik diri dari masyarakat, justru semakin mendekatkan diri agar stigma negatif tersebut tidak terus-menerus melekat pada mereka.

Perempuan bercadar menganggap bahwa memakai cadar bukan sebuah hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat dari informan yang masih menggunakan cadar meski memiliki profesi yang memungkinkan harus bertemu dengan banyak orang. Bagi mereka memakai cadar bukanlah penghambat untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi dianggap sebagai pelindung dari berbagai fitnah yang bisa saja timbul ketika mereka tidak menggunakan cadar.

Setelah memutuskan untuk bercadar mereka tetap berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat, namun mereka juga membatasi dengan siapa mereka harus berkomunikasi. Setelah bercadar, mereka tetap melakukan aktifitas seperti sebelum menggunakan cadar meski ada perbedaan dari cara berkomunikasi seperti lebih mengecilkan suara atau berhati-hati

²⁰ Citra Nurjannah, warga desa Lumaring, wawancara, Luwu (28 oktober 2019)

dalam berbicara terutama ketika berbicara dengan laki-laki. Beberapa informan yang memiliki pekerjaan yang memungkinkan mereka harus bertemu dengan banyak orang juga membuktikan bahwa dengan memakai cadar mereka masih beraktifitas seperti biasa. Menurut mereka cadar adalah sunnah yang ketika menjalankannya mereka merasa selalu dilindungi.

Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua perempuan bercadar mampu melakukan pengungkapan diri, mereka tidak terbuka kepada masyarakat karena masih ada sebagian masyarakat yang masih memperolok penampilan mereka dan adanya diskriminasi yang didapatkan. Perasaan asing berada di tengah masyarakat merupakan salah satu faktor penghambat dalam keterbukaan diri perempuan bercadar di masyarakat. Sikap perempuan bercadar yang selektif dalam menentukan lawan komunikasinya juga menjadi faktor penghambat, bukan hanya kepada lawan komunikasi laki-laki tetapi beberapa informan juga selektif dalam berkomunikasi dengan wanita yang tidak bercadar, mereka hanya terbuka ketika bertemu dengan sesama pengguna cadar dan uztadzah terutama ketika bertemu dalam forum kajian Islam. Selain itu, kekhawatiran akan penolakan yang diterima informan bukan hanya dari masyarakat tetapi juga dari keluarga sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan fakta bahwa walaupun perempuan bercadar di Desa Lumaring pada umumnya membuka diri kepada masyarakat,

tetapi bagi informan yang memiliki latar belakang keluarga yang masih melakukan ritual adat seperti ma' baca-baca pada hari raya dan maccera' ke makam-makam keluarga, menolak dan menghindari dari kegiatan-kegiatan tersebut dengan membuat berbagai alasan ketika mendapat ajakan dari keluarga dan masyarakat.

Pengungkapan diri dipengaruhi oleh bagaimana hubungan komunikasi interpersonal sebelumnya. Semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka semakin mudah seseorang dalam proses pengungkapan dirinya kepada orang lain. Seperti halnya kelima informan yang telah diwawancarai, mereka dengan mudah melakukan pengungkapan diri kepada sesama pengguna cadar seperti berbagi pengalaman selama menggunakan cadar ketika bertemu di forum-forum kajian yang rutin mereka lakukan, hal ini terjadi selain karena adanya kesamaan pengalaman juga karena kedekatan komunikasi interpersonal yang sudah berlangsung lama sehingga dalam proses pengungkapan diri lebih terbuka, karena ketika melakukan self disclosure mereka mendapatkan solusi dari apa yang mereka rasakan. Begitupun ketika mereka di masyarakat, perempuan bercadar membangun kedekatan interpersonal dengan masyarakat. Jadi, ketika mereka bertemu dengan sesama pengguna cadar dan ketika di masyarakat mereka open self. Namun sebaliknya, dua dari lima informan berada pada hidden self atau mereka menutup diri karena tidak memiliki

kedekatan interpersonal yang baik dengan masyarakat.

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan maka kemudian ditemukan beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi bagi perempuan bercadar di Desa Lumaring diantaranya selektifitas dalam berkomunikasi dan faktor lingkungan.

Penerimaan Masyarakat Desa Lumaring terhadap Wanita Bercadar

Setelah melakukan diskusi bersama masyarakat non cadar terkait penerimaan muslimah bercadar di Desa Lumaring Kabupaten Luwu menemukan bahwa satu dari empat informan merasa risih dengan adanya perempuan bercadar, sedangkan tiga informan menerima dan menganggap mereka sah-sah saja.

1. Merasa risih

Masyarakat di Desa Lumaring tidak semua menerima kehadiran muslimah bercadar karena menganggap bahwa mereka itu repot dan merasa risih. Syahril yang berprofesi sebagai petani mengaku memiliki keluarga yang bercadar, namun ia mengaku memiliki persepsi seperti telalu berlebihan dan terkesan repot dengan pakaiannya:

“Kalau menurut saya perempuan bercadar itu repot, lebih sering tinggal dirumah. Kalau ketemu di jalan biasa saja orang yang kita kenal tapi tidak berani tegur karena mukanya tidak kelihatan, takut salah.

Walaupun saya terkadang risih sendiri dan merasa saya yang panas liat pakaiannya yang super besar ditambah lagi sama cadarnya, saya tetap saja menghargai mereka. Terkadang di luar sana banyak orang yang mengatakan bahwa orang yang memakai cadar itu identik dengan teroris, tapi saya menganggap bahwa mereka salah karena sejauh ini, banyak yang bercadar di desa kita ini tapi masih aman-aman saja. Kembali lagi bahwa saya hanya merasa risih ketika melihat orang bercadar karena pakaiannya yang bisa dibilang kalau melihatnya agak kepanasan”.²¹

Dari hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa cara berpakaian perempuan bercadar terlalu berlebihan, tapi tidak kemudian dianggap sebagai penganut paham yang sesat.

2. Biasa-biasa saja

Imam Desa Lumaring menjelaskan bahwa dia cukup banyak mengetahui kehadiran perempuan bercadar walaupun ia sendiri jarang melakukan komunikasi dengan perempuan bercadar. Menurutnya kehadiran muslimah bercadar tidak membawa pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat:

²¹ Syahril, warga desa Lumaring, wawancara, Luwu (31 Oktober 2019)

“Pandangan saya ya biasa-biasa saja, karena itu juga merupakan syari’at Islam, walau hukum memakai cadar sampai hari ini masih diperdebatkan. Ini yang harus diluruskan bahwa cadar itu bukan budaya hanya budaya Arab apalagi tradisi orang Yahudi. Saya tegaskan bahwa cadar itu syari’at Islam dan merupakan sunnah Rasul. Kalaupun itu budaya Arab, saya rasa itu lebih baik, bukan kah kita memang harus berbudaya Islam?. Istri-istri nabi pun semuanya menggunakan cadar. Kenapa kemudian, orang-orang menganggap bahwa cadar adalah warisan orang-orang Yahudi, karena pada saat cadar pertama kali digunakan pada zaman jahiliyyah, dimana kejahatan terhadap perempuan dianggap biasa, dari situlah kemudian wanita-wanita pada zaman itu menggunakan kain untuk menutup wajahnya agar terhindar dari kejahatan orang-orang kafir. Setelah Islam jaya, Nabi SAW membolehkan menggunakan cadar bagi wanita. Menurut saya kalau perempuan sudah bercadar itu sudah berada pada tahap yang tinggi sekali, yang memang sudah mempelajari agama sudah mengerti bahwa ini yang dilarang agama dan dibolehkan, taraf yang paling tinggi kalau bercadar. Walaupun yang saya perhatikan dari mereka yang

bercadar, lebih banyak yang terkesan tertutup”.²²

Dari hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa memakai cadar bukan hanya sebagai budaya Arab, tetapi juga merupakan sebagai syari’at Islam. Cadar dianggap sebagai tingkat ketakwaan seorang perempuan bercadar dalam menjalankan ibadah.

3. Memahami muslimah bercadar

Nur Intan, perawat di salah satu puskesmas Kecamatan Larompon mengatakan bahwa memiliki pengalaman bercadar. Intan pernah diajar oleh salah satu guru yang menggunakan cadar dan kehadiran guru tersebut yang mengenakan cadar awalnya membuat Intan memberikan stigma negatif tentang perempuan bercadar karena menurutnya gurunya suka marah sehingga ia memberikan simpulan bahwa semua perempuan bercadar itu galak dan suka marah. Namun, hal tersebut berubah ketika melihat temannya yaitu Citra menggunakan cadar dan bekerja di Puskesmas, berikut penuturannya:

“Awal-awalnya saya liat kan pas SMP guru saya sering dipanggil ninja hatori, teman-teman juga biasa bilang kalau lewat eh ada ibu ninja hatori disana, seperti itu. Kalau sekarang sudah beda, sudah sering liat yang bercadar. Saya pun berusaha memahami, apalagi kalau ada pasien yang

²² Muh. Sufri, imam desa Lumaring, wawancara, Luwu (31 Oktober 2019)

bercadar yang lebih banyak diamnya, ya sudah biasa”.²³

4. Intens berkomunikasi dengan muslimah bercadar

Juliati merupakan salah satu informan yang tidak menggunakan cadar mengaku pernah dengan cukup intens berkomunikasi secara langsung dengan perempuan bercadar. Ia memiliki seorang guru yang bercadar serta rutin memberikan kajian dengan siswa-siswinya sehingga merasa tidak asing ketika bertemu ataupun berkomunikasi langsung dengan perempuan bercadar. Adapun pandangannya terkait perempuan bercadar adalah sebagai berikut:

“Menurut saya perempuan bercadar itu sah-sah saja, itu kan masalah keyakinan orang, tidak bisa paksaan untuk tidak memakai cadar atau memaksakan orang untuk bercadar karena itu keyakinannya dia mau seperti itu, tidak bisa dipaksakan untuk tidak memakai dan tidak dipaksakan untuk memakainya.”²⁴

Persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar menjadi faktor utama dalam proses pengungkapan diri perempuan bercadar. Pada

kalangan masyarakat Desa Lumaring, keberadaan muslimah bercadar dianggap langka, namun keberadaan mereka dianggap tidaklah sebagai suatu gangguan atau ancaman. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa walau ada beberapa perempuan yang menutup diri dari masyarakat, tetapi informan mengaku mengerti sikap mereka dan tidak kemudian menjadikan sebagai alasan untuk menjauhi dan menolak mereka. Jadi dalam hal ini, bahwa pandangan dan penerimaan masyarakat terhadap perempuan bercadar di Desa Lumaring adalah positif karena dianggap sebagai bentuk ketaatan mereka kepada Allah SWT dan dianggap tidaklah membahayakan.

PENUTUP/SIMPULAN

Pengungkapan diri (self disclosure) perempuan bercadar di Desa Lumaring Kabupaten Luwu pada umumnya terbuka (open self) ketika mereka bertemu dengan sesama pengguna cadar lainnya. Keberadaan muslimah bercadar di Desa Lumaring Kabupaten Luwu diterima dengan baik dan positif oleh masyarakat, karena tidak membawa dampak negatif, dan sikap perempuan bercadar yang umumnya terbuka kepada masyarakat sehingga tidak ada alasan untuk menolak kehadirannya, dan masyarakat pun menganggap bahwa perempuan yang menggunakan cadar merupakan bentuk ketaatan mereka kepada sang Pencipta. muslimah bercadar selalu membangun komunikasi dengan masyarakat dari

²³ Nur Intan Munawwarah, perawat Puskesmas kecamatan Larompon, *wawancara*, Luwu (31 Oktober 2019)

²⁴ Juliati, warga desa Lumaring, *wawancara*, Luwu (31 Oktober 2019)

hal sekecil seperti sering melontarkan salam atau bercerita sehingga masyarakat dapat mengubah persepsi yang buruk terhadap perempuan bercadar.

Selain itu, kepada masyarakat umum jangan mengasingkan perempuan bercadar yang ada disekitarnya dan tetap berprasangka positif terhadap perempuan bercadar bahwa mereka memutuskan bercadar untuk meningkatkan bentuk ibadah kepada Tuhan, bukan karena paham atau aliran yang melenceng dari syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R. (2017). *Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar Dengan Jarak Sosial*. Jurnal RAP.
- Budyatna, M & Ganiem. (2011) *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: kencana.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2012) *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Jummanatul Ali Art.
- Emzir. (2014). *Metodelogi penelitian kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gainau, Maryam B. (2010) *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*. Jakarta: Jurnal Online.
- Hadi, Surisno. (1999). *Metedologi Research*. Yogyakarta: UGM Press.
- Harapan,E.,& Ahmad,S. (2016). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <http://Muslim.Or.Id/6207>. Hukum memakai cadar dalam pandangan 4 madzhab. (22 Mei 2011).
- D. Pamuncak (2016) *aspek-aspek self disclosure*. <http://repostory:uinjkt.ac.id>. (18 September 2016)
- Iskandar, A.S. (2013). *Kontruksi Wanita Bercadar*. Jember: Universitas Jember.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Komala, Lukiati. (2009) *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Larry A Samovar, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures*. Ed:7. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Lestari, Yeanita. (2012). *Self disclosure individu pada aktivitas kencana online*. Jakarta: Jurnal Komunikasi. Vol 8.
- Littlejohn,S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mutiah, M. (2013). *Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar*. Jurnal Penelitian Komunikasi.

- Mulyana, Deddy. (2015). *Ilmu Komunikasi: Sebagai Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morisson. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif. Cet. I*. Yogyakarta: Lkis.
- Puspanegara Adriani. (2016). *Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)*.
- Puspitsari, dkk. (2013). *Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ratri, Lintang. (2011). *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*. Jurnal Forum.
- Sari, dkk. (2013). *Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar di Surakarta*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian, Cet. II*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sofyan, Wilis S. (2007). *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syamsuddin. (2007). *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*. Jawa Timur: Wade Group.
- Tazbih, Sitti R N. (2011) *Self Disclosure Mahasiswa Yang Berperan Sebagai Ayam Kampus (Studi Kasus Terhadap 3 Orang Mahasiswa di Universitas Hasanuddin)*.
- Wijaya Laksana, Mahimuddin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Zakiah, J. (2013). *Fenomena Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial Dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar)* Doctoral Dissertation, Universitas Pembangunan Nasional" Veteran" JawaTimur.